

# **Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir**

**Dr. Rivai Bolotio, M.Pd**

**Faisal Ade, M.Pd**

**Putri Sri Wahyuni, S.Pd**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. Kajian ini dilatar belakangi oleh adanya surat dalam Al-Qur'an yang mengandung dasar-dasar pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam surat Luqman ayat 12-19.

Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (library research), yang sumbernya dari literatur primer yaitu tafsir Ibnu Katsir dan menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menjelaskan bagaimana dasar-dasar pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir terdapat materi tentang dasar-dasar pendidikan Islam yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam keluarga, guru di sekolah, juga individu di masyarakat. Kesimpulannya dasar-dasar pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir terdiri dari dasar pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlaq. Aspek aqidah (keimanan) adalah ajaran tentang tauhid. Aspek syari'ah adalah ajaran tentang ibadah. Aspek akhlaq adalah ajaran tentang perilaku. Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan materi bagi pendidik dan orang tua dalam masalah dasar-dasar pendidikan Islam.

**Kata Kunci: Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Tafsir Ibnu Katsir, Peserta Didik**

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah swt., yang diturunkan kepada utusannya Rasulullah saw., melalui perantara Malaikat Jibril. Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman serta petunjuk bagi umat manusia. Maka ketika Allah memerintahkan atau melarang, maka wajib bagi umat manusia untuk tunduk terhadap perintah dan larangan.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah kitab yang terakhir setelah kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Al-Qur'an bernilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya.<sup>2</sup> Dalam Al-Qur'an tidak ada sepatah katapun ucapan Rasulullah saw. Banyak penjelasan mengenai kehidupan manusia yang dapat dijadikan pedoman bagi seluruh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang berisi petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dari makhluk ciptaan-Nya yang lain. Perlu adanya pendidikan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Keberhasilan suatu bangsa juga tergantung pada hasil pendidikan yang ada, yang mana dapat menghasilkan generasi yang berkualitas.

Manusia diciptakan oleh Allah swt., sebagai makhluk yang sempurna dan ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' (17) : 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>4</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt., memberitahukan tentang permuliaan-Nya kepada anak-anak Adam dan penyempurnaan-Nya terhadap penciptaan mereka yang memiliki kondisi tubuh yang sangat baik dan sempurna. Yakni, berjalan dengan tegak di atas kedua kakinya, dan makan dengan kedua

---

<sup>1</sup>Fahad Salim Bahammam, *Panduan Praktis Muslim: Prinsip-Prinsip Terpenting Syariah Tentang Iman, Ibadah, dan Segenap Aspek Kehidupan* (Bekasi: PT. Indo Modern Guide, 2014), h. 31.

<sup>2</sup>M. Ali Ash-Shabuni, *Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 388.

<sup>3</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), h. 199.

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 291.

tangannya. Sementara binatang lain berjalan dengan empat kaki dan makan dengan mulutnya. Allah memberi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memahami segala hal, memperoleh manfaat dan membedakan antara berbagai perkara. Kami pun mengangkut mereka di daratan melalui binatang kendaraan seperti kuda dan keledai; di lautan dengan kapal yang besar dan kecil. Juga Kami memberi mereka rezeki yang baik-baik berupa palawija, buah-buahan, daging, susu, pemandangan yang indah, busana yang lebih baik dari aneka jenis busana yang lainnya baik yang dibuat oleh kamu sendiri maupun yang diimpor dari daerah lain. Dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. Ayat ini dijadikan dalil yang menunjukkan keutamaan manusia.<sup>5</sup>

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dasar-dasar pendidikan dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana metode tafsir Ibnu Katsir dalam penafsirannya ?
3. Bagaimana karakteristik tafsir Ibnu Katsir dalam penafsirannya?

### **Tujuan Penulisan**

1. Mengetahui bagaimana dasar-dasar pendidikan dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir
2. Mengetahui bagaimana metode tafsir Ibnu Katsir dalam penafsirannya.
3. Mengetahui bagaimana karakteristik tafsir Ibnu Katsir dalam penafsirannya.

---

<sup>5</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, terjemahan Syihabuddin, (Cet. I ; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 81.

## **Kajian Teori**

Istilah *education* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *educare* berarti memasukkan sesuatu, memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi disini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu memang masuk di kepala. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam pengertian pendidikan. Biasa digunakan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.<sup>6</sup>

### **a. Tarbiyah**

#### 1) Tinjauan Etimologi

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, namun terdapat istilah lain yang seakar dengan *tarbiyah*, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabby*, *yurbiy*, dan *rabbaniy*. Dalam hadits hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Menurut Abdul Mujib masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.

Karena *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang dapat diterapkan untuk berbagai spesies, maka menurut Naquib Al-Attas, ia tidak cukup cocok untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja.<sup>7</sup> Sejalan dengan Al-Attas, Abdul Fattah Jalal, ahli pendidikan Universitas Al-Azhar, juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah pendidikan yang berlangsung pada fase bayi dan kanak-kanak, masa anak masih bergantung pada pemeliharaan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna , 2014), h. 4.

<sup>7</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 15.

<sup>8</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 15.

## 2). Tinjauan Terminologi

Mushtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua *tarbiyah diniyah tahzibiyah* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *al-tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik jasmani dan rohani, kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.<sup>9</sup>

### b. Ta'lim

#### 1). Tinjauan Etimologi

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Penunjukkan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) :31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".<sup>10</sup>

#### 2). Tinjauan Etimologi

Menurut Rasyid Ridha, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas QS. Al-Baqarah (2) :31 tentang '*allama* Tuhan

---

<sup>9</sup>Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, h. 27.

<sup>10</sup> Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),

kepada Adam.<sup>11</sup> Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan bertahap, sebagaimana tahapan Adam mempelajari, menyaksikan dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.<sup>12</sup> Ini berarti bahwa *ta'lim* mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai domain lainnya.

### **c. Ta'dib**

#### 1). Tinjauan Etimologi

Istilah *ta'dib*, menurut kamus Bahasa Arab '*Al-Mu'jam al-Wasith* biasa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan yang mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

*Ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti akhlak, sopan santun, atau budi pekerti. Dengan demikian pendidikan Islam yang pada dasarnya merupakan usaha untuk melatih dan menanamkan akhlak mulia pada anak-anak, disebut *ta'dib*. *Ta'dib* yang berarti mendidik menurut Ibnu Manzhur merupakan padanan kata '*allama* dan oleh Az-Zajjaz dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya.<sup>13</sup>

#### 2). Tinjauan Terminologi

Menurut Al-Naqib Al-Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>14</sup>

### **d. Riyadhah**

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, riyadhah dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika riyadhah dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. Riyadhah dalam tasawuf berarti latihan fisik untuk

---

<sup>11</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 15.

<sup>12</sup>Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, h. 82.

<sup>13</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

<sup>14</sup>Rosihon Anwar, *Akhlah Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 72.

menyehatkan tubuh. Menurut al-Ghazali, kata riyadhah yang dinisbatkan kepada anak (*shibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka di masa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian saleh.<sup>15</sup>

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang sumbernya berasal dari literatur-literatur primer maupun sekunder. Penelitian literatur lebih menekankan kepada olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karenanya sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, penelitian (jurnal, skripsi, tesis dll) yang berkaitan dengan judul skripsi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu: Sumber data primer dan sekunder, adapun sumber data adalah *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan kitab *Ibnu Katsir* karangan Muhammad Nasib ar-Rifa'i dan beberapa literasi yang berhubungan dengan judul penelitian.

Setelah memperoleh data primer maupun sekunder, penulis kemudian menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, metode analisis isi digunakan untuk menelaah dasar-dasar pendidikan Islam dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir.

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010), h. 21.

<sup>16</sup>Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h.12.

## Hasil penelitian dan Pembahasan

Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada aqidahnya, apabila ia beraqidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalnya tidak akan bernilai sebagai amaliah muslim.<sup>17</sup>

Dasar pendidikan aqidah dalam QS. Luqman (31) menurut tafsir Ibnu Katsir terdapat pada ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

يقول تعالى مخبرا عن وصية لقمان لولده في قول حكاة السهيلي او لا بان يعبدالله وحده

ولا يشرك به شيئاً ثم قال محذرا له (ان الشرك لظلم عظيم) اي هو اعظم الظلم.<sup>18</sup>

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan Luqman kepada anaknya. Bagaikan sebuah bangunan, pendidikan memerlukan fondasi yang kuat untuk kelestarian dan kekokohnya. Aqidah tauhid yang telah ditanamkan Luqman sebagai landasan dasar merupakan langkah yang patut diapresiasi dan diteladani, karena betapapun bagus arsitek dan kualitas sebuah bangunan, namun jika fondasinya tidak kuat bahkan rapuh maka sudah bisa dipastikan bahwa bangunan tersebut tidak akan mampu menopang badai dan angin kencang yang menerpanya.

Syari'ah Islam ialah tata cara pengaturan tentang perilaku manusia untuk mencapai keridhaan Allah swt. Syari'ah merupakan aturan-aturan Allah swt., yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya. Secara sistematis, syari'ah Islam dibagi kepada dua bagian. *Pertama*, syari'ah dalam arti khusus (*ibadah mahdhah*). *Kedua*, syari'ah dalam arti umum (*ibadah ghairu mahdhah*).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, h. 110.

<sup>18</sup>Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 148.

<sup>19</sup>Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 23.



Dasar pendidikan syari'ah dalam QS. Luqman (31) menurut Ibnu Katsir terdapat pada ayat 17.

(يا بني اقم الصلاة) اي بحدودها وفروضها واوقاتها (وامر بالمعروف وانه عن المنكر) اي بحسب طاقتك وجهدك (واصبر على ما اصابك) اي ان الصبر على اذى الناس لمن عزم الامور.<sup>20</sup>

Pada ayat ini, Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya, dan dalam shalat juga dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang telah menunaikan hal ini dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya baik dalam keadaan suka maupun duka. Karena shalat berfungsi sebagai pembersih dosa orang yang melaksanakan shalat.

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau berarti kejadian, buatan, ciptaan. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>21</sup> Jadi secara etimologi akhlaq itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.

Dasar pendidikan akhlaq dalam QS. Luqman (31) menurut Ibnu Katsir terdapat pada ayat 12, 14, 15, 17, 18 dan 19.

اختلف السلف في لقمان هل كان نبيا أو عبدا صالحا من غير نبوة على قولين  
الاكثرين على الثاني وقال عن ابن عباس قال: كان لقمان عبدا حبشيا نجارا وقال  
لجابر بن عبد الله قال: كان قصيرا أفطس الأنف من النبوة وقال سعيد بن المسيب  
وقال: كان لقمان من سودان مصر ذامشا فر أعطاه الله الحكمة ومنعه النبوة وقال  
ابن جرير: كان لقمان عبدا حبشيا نجارا فقال له مولاه: إن ذبح لنا هذه الشاة فذبحها  
قال: أخرج أطيب مضغتين فيها فأخرج اللسان والقلب ثم مكث ماشاء الله ثم قال:

---

<sup>20</sup>Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 150.

<sup>21</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, h. 166.

أخرج أخبت مضغتين فيها فأخرج اللسان والقلب فقال له مولاه: أمرتك أن تخرج أطيب مضغتين فيها فأخرجتهما و أمرتك أن تخرج أخبت مضغتين فيها فأخرج جتهما فقال: لقمان أنه ليس من شيء أطيب منهما إذا طابا ولا أخبت منهما إذا خبثا وقاله تعالى: (ولقد آتينا لقمان الحكمة) أي الفقه في الإسلام ولم يكن نبيا ولم يوح إليه (أن اشكر الله) أي أمرناه أن يشكر الله عز وجل على ما آتاه الله (ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه) أي إنما يعود نفع ذلك على الشاكرين وقاله: (ومن كفر فإن الله غني حميد) أي غني عن العباد لا يتضرر بذلك ولو كفر أهل الأرض كلهم جميعا فإنه الغني فلا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه.<sup>22</sup>

Dalam ayat ini, terdapat nilai pendidikan akhlaq untuk syukur atas segala nikmat Allah. Syukur dalam ayat ini ialah mempergunakan segala nikmat Allah sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.<sup>23</sup>

(ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهنا على وهن) ضعفا على ضعف وقوله: (وفصاله في عامين) كما قال تعالى: (والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة) ( أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير) أي فإني سأجزيك على ذلك أوفر جزاء. (وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما) أي إن حرصا عليك كل الحرص على أن تتابعهما على دينهما فلا تقبل منهما ولا يمنعك في الدنيا معروفا أي محسنا إليهما (واتبع سبيل من أناب إلي) يعني المؤمنين (ثم إلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون) قال الطبراني في كتاب العشرة: حدثنا أن سعد بن مالك قال: الآية (وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما) الآية قال: كنت رجلا برا بأبي فلما أسلمت قالت: يا سعد ما هذا الذي أراك قد أحدثت لتدعن دينك هذا أو لا آكل ولا أشرب حتى أموت

<sup>22</sup>Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 147.

<sup>23</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 42.

فتعير بي فيقال ياقاتل أمه فقلت: لا تفعلي يا أمه فإني لأدع دينك هذا لشيء فمكثت  
يو ما وليلة لم تأكل فمكثت يوما وليلة أخرى قلت: يا أمه تعلمين والله لو كانت لك  
مائة نفس فخرجت نفسا نفسا ما تركت ديني هذا لشيء فإنشئت لا تأكلي فأكلت.<sup>24</sup>

Dalam ayat 14-15 membahas tentang akhlaq kepada kedua orangtua. Tujuan pendidikan akhlaq kepada kedua orangtua ini sebagai realisasi syukur nikmat atas pendidikan yang sudah diberikan. Hukum wajib bersyukur kepada kedua orangtua sama dengan wajib bersyukur kepada Allah. Taat kepada Allah hukumnya wajib, demikian pula taat kepada orangtua. Tetapi, jika kedua orangtua memerintahkan berbuat syirik, maka tidak wajib ditaati.

(يا بني اقم الصلاة) اي بحدودها وفروضها واوقاتها (وامر بالمعروف وانه عن  
المنكر) اي بحسب طاقتك وجهدك (واصبر على ما اصابك) اي ان الصبر على  
اذى الناس لمن عزم الامور.<sup>25</sup>

Pada ayat 17 Luqman juga memerintahkan anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru pada kebaikan dan melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menyimpannya. Orang yang menyeru kepada Allah, menasihati manusia dan menganjurkan mereka untuk berbuat kebaikan atau melarangnya dari kejahatan, berarti ia menyodorkan dirinya untuk menjadi santapan empuk untuk disakiti dan diuji, karena manusia mungkin akan menghinanya, mengolok-olok, mendustakannya bahkan mungkin mereka ingin membunuhnya. Jika ia tidak mempunyai bekal kesabaran yang cukup, niscaya ia tidak akan bisa berpegang teguh pada jalannya dan tidak akan meneruskan kewajiban. Ia pasti akan memilih mundur dari kewajiban itu. Disitulah diperlukan kesabaran dalam menghadapi hal tersebut.<sup>26</sup>

(ولا تمش في الارض مرحا) أي خيلاء متكبرا لاتفعل ذلك يبغضك الله ولهذا  
قال: (إن الله لا يحب كل مختال فخور) وقال تعالى: (ولا تمش في الارض مرحا  
إنك لن تخرق الارض ولن تبلغ الجبال طولا). (واقصد في مشيك) أي امش  
مقتصدا مشيا عدلا وسطا بين بين. فقوله: (واغضض من صوتك) أي ترفع

---

<sup>24</sup>Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 149.

<sup>25</sup>Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 150.

<sup>26</sup>Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 151.

صوتك فيما لافائدة فيه.ولهذا قال:(إن أنكر الأصوات لصوت الحمير) هو بغيض إلى الله تعالى إذ اسمعتم صياح الديكة فاسألوا الله من فضله وإذا سمعتم نهيق الحمير فتعوا ذوا بالله من الشيطان فإنها رأت شيطانا<sup>27</sup>

Lebih lanjut Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak di muka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci sikap-sikap tersebut. Indikator dari kesombongan dan kecongkakan seseorang dapat diamati dari sikap dan perilakunya, oleh sebab itu Luqman menyampaikan pesan kepada anaknya untuk bagaimana sebaiknya orang berjalan dan bersuara

Berdasarkan hasil pengamatan dari berbagai referensi salah satunya kitab rujukan tafsir Ibnu Katsir, penulis berpendapat bahwa dasar pendidikan yang paling kokoh sebagai landasan bangunan kehidupan seorang muslim meliputi pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlaq seperti yang telah dijelaskan Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman (31) : 12-19.

Ayat 12 menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt., telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dialah yang patut untuk mendapat puji dan syukur itu. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah swt., maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah swt., akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya atas rasa syukurnya, dan Dia kelak akan menyelamatkan dari adzab. Dan barangsiapa yang kafir kepada nikmat-nikmat Allah swt., yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya itu, karena sesungguhnya Allah swt., akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-Nya itu.

Pada ayat 13, Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik merupakan kezhaliman yang besar. Dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dia segala nikmat.

Pada ayat 14, merupakan perintah supaya berbakti kepada kedua orangtua. Ibu telah mengandungnya sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah

---

<sup>27</sup>Imad al-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim* (al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002), h. 150-151.

disebabkan semakin membesarnya kandungan. Dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun.

Pada ayat 15, Allah swt., menyebutkan pesan dan perintah-Nya, yaitu berkaitan dengan berbakti kepada orangtua, dan setelah mengukuhkan hak-hak keduanya yang harus ditaati. Terkecuali memenuhi hak-hak orangtua yang akan membuat murka Allah.

Kemudian pada ayat ke-16, Allah swt., kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yang pada permulaanya Luqman melarang anaknya berbuat syirik. *Hai anakku*, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, para pelaku amal perbuatan akan mendapat balasan kelak di akhirat.

Pada ayat ke 17, *Hai anakku*, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai cara yang diridhai Rabb, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada Rabnya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Selanjutnya pada ayat ke-18, Luqman menasihati anaknya agar tidak memalingkan muka karena sombong. Lebih baik untuk menampakkan muka yang berseri, lalu pada ayat ke-19 larangan agar tidak berjalan di muka bumi dengan sombong dan larangan bersuara keras layaknya suara keledai.

## **Kesimpulan**

Dasar-dasar pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 terdiri dari dasar pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlaq. Pendidikan aqidah adalah ajaran tentang tauhid (keimanan). Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah menduduki peringkat pertama, dan dari situ akan lahir keimanan kepada rukun iman yang lainnya. Pendidikan syari'ah adalah ajaran tentang ibadah. Luqman memerintahkan untuk mengerjakan sholat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam sholat terkandung ridha Tuhan. Dalam sholat juga terkandung hikmah yang lain yaitu untuk mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Pendidisikan akhlaq

merupakan ajaran tentang perilaku kepada kedua orangtua agar berbuat baik kepada mereka, sopan santun kepada keduanya, serta memperlakukan keduanya dengan baik. Kemudian perintah kepada anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menimpanya. Kemudian Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak di muka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci sikap-sikap tersebut. Indikator dari kesombongan dan kecongkakan dari diri seseorang itu dapat diamati dari sikap dan perilakunya, oleh sebab itu Luqman kemudian menyampaikan pesan berikutnya kepada anaknya untuk bagaimana sebaiknya seorang berjalan dan bersuara.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Bairut: Dan Fikr, 1998.

Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

----- . *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999

Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2019.

Bahammam, Fahad Salim. *Panduan Praktis Muslim: Prinsip-Prinsip Terpenting Syariat Tentang Iman, Ibadah, dan Segenap Aspek Kehidupan*. Bekasi: PT. Indo Modern Guide, 2014.

Bambas, Pardan S. *Ibn Katsir dan Tafsir: Mengkaji Sosok Ibnu Katsir dan Metode Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Daaud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.

Dradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kuwait: Dar al-Nawadir, 2005.

Fadjar, Malik. *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.

Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluq*. Jakarta: Republika, 2011.

Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya*. Depok: Yayasan At-Taqwa, 2018.

Ibn Katsir, Imad al-Din Abi al-Fida Ismail al-Dimasyqi. *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Darul Haq, 2004

----- . *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002.

- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Jalaluddin, H. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Lamintang, *Delak-Delik kasus kenakalan remaja*. Bandung: Bina Cipta, 2019.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2014.
- Mahali, A.Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqara-An-Nas*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Mahfud, Rois. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahsun, Ali. *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis*. Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 2013.
- al-Maraghi, Musthafa. *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*. Bairut: Dan Fikr, 1999.
- Mardani. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Martin, M. Andre. *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*. Surabaya: KARINA, 2004.
- Maswan, Nur Fazin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Nurhaedi, Dedi. *Studi kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- al-Qatthan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.
- Rahmat. *Pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara*. Skripsi FTIK IAIN Manado, 2016.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir (Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, terj. Syihabuddin. Cet. I ; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- ash-Shabuny, M. Ali. *Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.



- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an (Tafsir Ath-Thabari)*, terj. Khairul Anam. Cet.I ; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Wahid, Mustafa Abdul. *al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Katsir*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- az-Zahabi. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I. Kairo: Darul Hadits, 200